

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1. Kajian Teoretis

2.1.1. Geografi Manusia

Geografi merupakan salah satu ilmu pengetahuan dengan berbagai cabang keilmuan lain untuk dikaji dan dikembangkan, secara garis besar geografi memiliki tiga kajian utama, yaitu geografi fisik, geografi manusia, dan geografi teknologi yang biasa digunakan untuk sebagai *tools* penunjang keilmuan itu sendiri. Geografi manusia merupakan cabang ilmu geografi yang menjadikan manusia sebagai salah satu objek kajian utamanya dengan berbagai variabel yang mengikat. Geografi manusia juga memiliki beberapa fokus kajian yang berkaitan dengan perkembangan manusia itu sendiri. Beberapa cabang keilmuan geografi dalam kajian geografi manusia cukup banyak meliputi: Geografi Ekonomi, Demografi, Geografi Agama, Geografi Kesehatan, Geografi Wisata, Geografi Militer, Geografi Politik, Geografi Transportasi, dan lain sebagainya. Saat ini geografi manusia sedang dipraktekan dalam bidang yang dispesialiskan seperti *feminist geography and children geography*, studi tentang pariwisata, kewilayahan dan keruangan serta geogrfi politik sebagai kajian kekuasaan dalam perspektif keilmuan geografi. (Briney, Amanda 2:2014).

2.1.2. Aktivitas

Aktivitas secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris, artinya *active* atau sibuk, namun menurut Hege Reading dalam bukunya ilmu-ilmu sosial aktivitas adalah setiap kegiatan yang dilakukan manusia dan dorongan yang berhubungan dengan tingkah laku. Artinya aktivitas memiliki hubungan secara langsung dengan dengan perilaku manusia yang masih mampu dan bisa melakukan kesibukan maupun kegiatan yang disebut sebagai aktivitas.

Menurut Sriyono (Rosali, 2005:2) aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani maupun rohani. Sedangkan menurut Anton Mulyono (2001:26) aktivitas merupakan kegiatan atau keaktifan jadi segala sesuatu yang dilakukan itu kegiatan-kegiatan yang terjadi fisik maupun non fisik merupakan suatu aktivitas.

Kemudian adapun beberapa macam jenis aktivitas yang sering dilakukan manusia menurut Hery Setiawan (2022), yaitu:

1. Aktivitas fisik ringan

Merupakan aktivitas fisik yang dilakukan tanpa mengeluarkan energi berlebihan yang menguras tenaga, aktivitas fisik ringan ini biasa dilakukan seseorang untuk keperluan-keperluan ringan yang dia butuhkan

2. Aktivitas fisik sedang

Aktivitas yang memerlukan lebih banyak energi dan gerakan tubuh untuk melakukannya, aktivitas fisik sedang ini memiliki resiko kelelahan yang lebih besar dibanding aktivitas fisik ringan karena memerlukan asupan energi dan tenaga yang lebih banyak

3. Aktivitas fisik berat

Aktivitas yang dilakukan berhubungan dengan pekerjaan atau olahraga, yang memakan energi dan tenaga yang banyak dan memerlukan waktu yang lebih banyak pula dalam melakukannya, seperti pekerja kuli, olahraga atletik, dan lain-lain

2.1.3. Geografi Perilaku

Menurut Vina Puspa Wardhani (dalam Atkinson etc, 1999:371) perilaku berhubungan dengan sikap, sikap meliputi rasa suka dan tidak suka, mendekati atau menghindari sesuatu, benda, orang, kelompok, dan aspek lingkungan yang dapat dikenal lainnya, termasuk gagasan abstrak dan kebijakan sosial. Sikap juga

berkaitan dengan tindakan yang kita ambil karena sifat tadi, keyakinan mencerminkan komponen kognitif, sikap merupakan komponen afektif, dan tindakan mencerminkan komponen perilaku.

a. Jenis Perilaku Manusia

Menurut Lilah Haerani (dalam Notoatmodjo 2003), dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua:

1) Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*) respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2) Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

b. Prosedur Pembentukan Perilaku

Menurut Lilah Haerani (dalam Wawan dan Dewi 2011:52) prosedur pembentukan perilaku dalam *operant conditioning* adalah sebagai berikut:

1) Melakukan identifikasi tentang hal-hal yang merupakan penguat atau *reinforcer* berupa hadiah-hadiah atau *rewards* bagi perilaku yang akan dibentuk

2) Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dikehendaki. Kemudian komponen-komponen tersebut disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya perilaku yang dimaksud.

- 3) Menggunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuan-tujuan sementara, mengidentifikasi *reinforcer* atau hadiah untuk masing-masing komponen tersebut.
- 4) Melakukan pembentukan perilaku dengan menggunakan urutan komponen yang telah tersusun itu. Apabila komponen pertama telah dilakukan maka hadiahnya diberikan. Hal ini akan mengakibatkan komponen atau perilaku (tindakan) tersebut cenderung akan sering dilakukan. Kalau perilaku ini sudah terbentuk kemudian dilakukan komponen (perilaku) yang kedua, diberi hadiah (komponen pertama tidak memerlukan hadiah lagi), demikian berulang-ulang sampai komponen kedua terbentuk. Setelah itu, dilanjutkan dengan komponen ketiga, keempat dan selanjutnya sampai seluruh perilaku yang diharapkan terbentuk.

c. Domain Perilaku

Menurut Marni Br Karo (dalam Benyamin Bloom:1908) perilaku dibagi dalam domain, pembagian domain ini dilakukan untuk kepentingan tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan atau meningkatkan ketiga domain perilaku tersebut, yang terdiri dari ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah psikomotor (*psicomotor domain*), dan ranah afektif (*affective domain*). Ketiga domain perilaku tersebut, diukur dari:

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi.

2) Sikap (*attitude*)

Sikap (*attitude*) merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap biasanya terjadi

karena ada suatu kejadian atau fenomena yang langsung berkait dengan individu tersebut.

3) Praktik atau Tindakan

Praktik atau tindakan adalah suatu sikap yang belum terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbedaan nyata maka diperlukan suatu fasilitas dan kemampuan perilaku pencegahan adalah mengambil tindakan terlebih dahulu sebelum kejadian.

d. Perilaku primer, Sekunder, Individu, dan Kelompok

- 1) Perilaku Primer, Perilaku ini hanya bersifat sementara dan tidak diulang kembali. Individu yang melakukan perilaku ini masih tetap sebagai orang yang dapat diterima secara sosial. Jadi, gaya hidupnya tidak didominasi oleh perilaku menyimpang. Ciri-ciri perilaku primer antara lain hanya bersifat sementara, gaya hidup tidak didominasi oleh perilaku, perilaku tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.
- 2) Perilaku Sekunder, Perilaku ini bersifat menetap dalam kehidupan sehari-hari dalam diri manusia. Individu ini yang selalu melakukan perilaku sebagai cara mereka melakukan sebuah kebebasan.
- 3) Perilaku Individu, Perilaku individu adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau individu tertentu terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.
- 4) Perilaku Kelompok, Perilaku kelompok adalah perilaku yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap norma-norma masyarakat.

2.1.4. Kemiskinan

Kemiskinan masih menjadi permasalahan yang akut di negara kita, dan sampai saat ini masih menjadi permasalahan yang sulit diselesaikan secara menyeluruh, kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau kondisi

ketidakmampuan secara ekonomi dalam memenuhi standar hidup rata-rata dalam suatu masyarakat pada suatu daerah. Kemiskinan disebabkan oleh rendahnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari yang berkaitan dengan kebutuhan sandang, papan, dan pangan masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan undang-undang nomor 5 Tahun 2013 tentang “Penanggulangan Kemiskinan”, setiap warga yang miskin berhak:

- a) Atas terpenuhinya kebutuhan pangan dan sandang.
- b) Atas pelayanan kesehatan.
- c) Atas pelayanan pendidikan.
- d) Atas pekerjaan dan berusaha.
- e) Atas terpenuhinya kebutuhan perumahan.
- f) Atas terpenuhinya kebutuhan air bersih dan sanitasi yang baik.
- g) Mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat.
- h) Mendapatkan rasa aman dari perlakuan atau ancaman dan tindak kekerasan.
- i) Berpartisipasi dalam kehidupan sosial ekonomi dan politik.

2.1.5. Pengemis Jalanan

Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta dimuka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belaskasihan orang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kata pengemis tidak mempunyai akar kata tetapi ia merupakan sinonim dari peminta-minta, orang yang meminta-minta. Mengemis sinonim dari minta sedekah, minta-minta. Akar katanya dari minta yang artinya berlaku supaya diberi atau mendapat sesuatu, mohon, mempersilahkan, meminang, melamar, memerlukan, membawa dan menimbulkan.

a. Jenis-jenis pengemis jalanan

Pengemis jalanan memiliki posisi yang jelas dalam tatanan sosial masyarakat dimana mereka di cap sebagai orang-orang miskin dengan

kemampuan ekonomi yang dibawah kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hari ini banyak jenis-jenis pengemis jalanan yang tersebar diseluruh Indonesia, seperti pengemis badut jalanan, pengemis balita, pengemis anak, pengemis disabilitas, pengemis orang tua, dan lain-lain. Secara garis besar pengemis terbagi dua yaitu mereka yang memilih hidup menggelandang lalu mencukupi hidupnya dengan menemis dan yang kedua mereka yang mengemis karena dijadikan pekerjaan.

1) Faktor-faktor pengemis jalanan

Menurut Tjutjup Purwoko (2013:18) Terdapat banyak faktor yang mendorong seseorang mencari bantuan atau sumbangan dengan cara meminta-minta atau mengemis. Faktor tersebut ada yang bersifat permanen dan ada pula yang bersifat mendadak atau tidak terduga. Berikut adalah faktor-faktor orang mengemis:

- a) Faktor ketidakberdayaan, kefakiran, dan kemiskinan yang dialami oleh orang-orang yang mengalami kesulitan untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Menurut Imam Mazhab yang dimaksud dengan fakir ialah mereka yang tidak mempunyai harta atau penghasilan layak dalam memenuhi keperluannya seperti sandang, pangan, tempat tinggal dan segala keperluan pokok lainnya. Sedangkan yang disebut miskin ialah yang mempunyai harta atau penghasilan layak dalam memenuhi keperluannya dan orang yang menjadi tanggungannya tapi tidak sepenuhnya tercukupi.
- b) Faktor kesulitan ekonomi yang tengah dihadapi oleh orang-orang yang mengalami kerugian harta cukup besar.
- c) Faktor musibah yang menimpa suatu keluarga atau masyarakat seperti kebakaran, banjir, gempa, penyakit menular, dan lainnya sehingga mereka terpaksa harus mengemis.

- d) Faktor yang datang belakangan tanpa disangka-sangka sebelumnya. Contohnya seperti orang-orang yang secara mendadak harus menanggung hutang kepada berbagai pihak tanpa sanggup membayarnya, menanggung anak yatim, menanggung kebutuhan panti-panti jompo, dan lain sebagainya.
- e) Faktor kemiskinan yang menyebabkan seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimal dan menjangkau pelayanan umum sehingga tidak dapat mengembangkan kehidupan pribadi maupun keluarga secara layak.
- f) Faktor pendidikan yang rendah sehingga menjadi kendala untuk memperoleh pekerjaan yang layak.
- g) Faktor keterampilan kerja yang tidak sesuai dengan tuntutan kerja.
- h) Faktor rendahnya harga diri kepada sekelompok orang, mengakibatkan tidak memiliki rasa malu untuk minta-minta atau mengemis.
- i) Faktor sikap pasrah pada nasib, mereka menganggap bahwa kemiskinan adalah kondisi mereka sebagai pengemis adalah nasib, sehingga tidak ada kemauan untuk melakukan perubahan.

Sementara itu menurut Zainal Abidin Arief dalam jurnal eksploitasi balita sebagai pengemis setidaknya ada tiga faktor yang mempengaruhi dan menjadi variabel seseorang menjadi pengemis, yaitu:

- a) Faktor Predisposisi, yaitu faktor sebelum seseorang menjadi pengemis yang meliputi persepsi dan karakteristik seseorang menjadi pengemis.
- b) Faktor Pendukung, yaitu faktor yang mendukung seseorang sehingga dia menjadi pengemis, seperti lokasi, fasilitas umum yang menjadi pusat aktivitas manusia, pengalaman pengemis, keadaan lingkungan

yang mempengaruhi, aksesibilitas yang memungkinkan terjadinya operasi pengemis.

- c) Faktor pendorong, yaitu faktor yang menyebabkan adanya dorongan yang biasanya muncul dari sektor eksternal pengemis seperti keadaan ekonomi, pendidikan, tatanann sistem negara, maupun peluang-peluang dalam melakukan aktivitas tersebut.

2) Pengendara jalan

- a) Perilaku dalam berkendara

Masalah lalu lintas dapat disebabkan oleh berbagai faktor dan yang terpenting adalah faktor manusia sebagai pemakai jalan, baik sebagai pengemudi maupun sebagai pemakai jalan pada umumnya. Sedangkan disiplin dan kesadaran hukum masyarakat pemakai jalan masih belum dapat dikatakan baik, belum memiliki kepatuhan, ketaatan untuk mengikuti perundang-undangan/hukum yang berlaku. Tingkat kesadaran hukum masyarakat pemakai jalan dapat diukur dari kemampuan dan daya serap tiap individu dan bagaimana penerapannya di jalan raya (Naning, 1982 : 12).

Berfungsinya hukum secara efektif tergantung dari kondisi perundang-undangan lalu lintas yang berlaku, kemampuan aparat penegak hukum dalam melakukan penindakan-penindakan, fasilitas-fasilitas lalu lintas yang disediakan dan kondisi masyarakat pemakai jalan. Apabila hal-hal tersebut dinilai baik, maka hukum sebagaimana dimaksud dapat berfungsi secara efektif dan efisien, sehingga lingkup penugasan yang diberikan dapat terjangkau secara memadai.

- b) Etika dalam berkendara

Pengertian etika dari ilmuwan lainnya yaitu Magnis Suseno dalam Salam (2007 : 1) bahwa etika adalah sebuah ilmu dan bukan

sebuah ajaran. Tujuan dan fungsi dari etika sosial pada dasarnya adalah untuk menggugah kesadaran kita akan tanggung jawab kita sebagai manusia dalam kehidupan bersama dalam segala dimensinya. Etika sosial ingin mengajak untuk tidak hanya melihat segala sesuatu dan bertindak dalam kerangka kepentingan kita saja, melainkan juga mempedulikan kepentingan bersama yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan bersama. Hukum etika dan hukum negara saling mengisi. Hukum negara akan dirasakan kaku dan kasar di tangan penegak hukum yang tidak mengenal hukum etika, apalagi yang tidak beretika. Hukum etika tidak mempunyai kekuatan apa-apa didampingi oleh hukum negara, sebab tidak semua orang suka tunduk kepada peringatan hati nurani atau bisikan jiwanya sendiri. Melalui kedua jenis hukum ini, diharapkan terciptanya tertib hukum dalam pergaulan hidup bersama.

2.2. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang topik kajian yang serupa namun berbeda lokasi telah dilaksanakan oleh beberapa orang peneliti Sri Riski Ayu (2016) dengan judul “Tinjauan Sosiologis Terhadap Pengemis Yang Mengganggu Ketertiban Umum Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Kota Makassar)”, Muhamad Andi Akbar (2015) dengan judul “Eksplorasi Anak Oleh Orangtua Menjadi Pengemis Di Yogyakarta Menurut Perspektif Sosiologi Hukum”. dan Daniel Oktarian Verit (2019) dengan judul “Identifikasi Karakteristik Pemulung di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Rawa Kucing Kelurahan Kedaung Wetan Kecamatan Neglasari Kota Tangerang” Atas dasar penelitian tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan rumusan yang sama namun di lokasi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Penelitian Yang Relevan

Aspek	Penelitian yang Relevan	Penelitian yang Relevan	Penelitian yang Relevan	Penelitian Peneliti
	Sri Riski Ayu	Muhamad Andi Akbar	Daniel Oktarian Verit	Sadid Farhan
Judul	Tinjauan Sosiologis Terhadap Pengemis Yang Mengganggu Ketertiban Umum Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Kota Makassar)	Eksplorasi Anak Oleh Orangtua Menjadi Pengemis Di Yogyakarta Menurut Perspektif Sosiologi Hukum	Identifikasi Karakteristik Pemulung di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Rawa Kucing Kelurahan Kedaung Wetan Kecamatan Neglasari Kota Tangerang	Identifikasi aktivitas Pengemis Badt Jalan di Kecamatan Tawang Kelurahan Kahuripan, Kota Tasikmalya
Lokasi	Kota Makassar Sulawesi Selatan.	Daerah Istimewa Yogyakarta	Rawa Kucing Kelurahan Kedaung Wetan Kecamatan Neglasari Kota Tangerang.	Kecamatan Tawang Kelurahan Kahuripan, Kota Tasikmalya (Studi Kasus di Area Sekitar Kampus Univrsitas Siliwangi)
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui tinjauan sosial terhadap pengemis di Kota Makassar melalui perspektif hukum islam	Untuk mengetahui indikasi eksploitasi anak dijadikan pengemis di daerah istimewa Yogyakarta	Untuk mengetahui aktivitas pemulung di Tempat pemrosesan akhir (TPA) Rawa Kucing Kelurahan Kedaung Wetan Kecamatan Neglasari Kota Tangerang. Untuk mengetahui faktor faktor yang menyebabkan masyarakat menjadi pemulung di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Rawa Kucing Kelurahan Kedaung Wetan Kecamatan Neglasari Kota Tangerang.	Untuk mengetahui bagaimana aktivitas dan factor-faktor yang berkaitan dengan pengemis badut jalanan di Kecamatan Tawang Kelurahan Kahuripan, Kota Tasikmalya (Studi Kasus di Area Sekitar Kampus Univrsitas Siliwangi)
Tahun	2016	2015	2019	2022

Sumber: Peneliti (2022)

2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan permasalahan pada penelitian ini, maka dapat dijabarkan pada kerangka konseptual, identifikasi karakteristik pengemis di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya.

a. Kerangka Konseptual I

Berdasarkan rumusan masalah yang pertama mengenai karakteristik pengemis di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya, maka kerangka konseptualnya sebagai berikut:



Sumber: peneliti (2022)

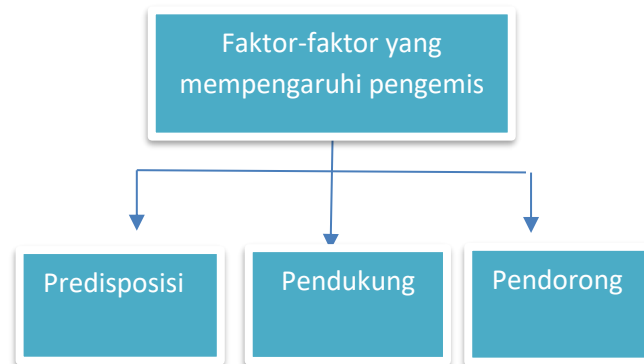
Gambar 2.1
Kerangka Konseptual I

Kerangka konseptual yang pertama didasarkan pada rumusan masalah yang pertama yaitu “Bagaimanakah aktivitas pengemis badut jalanan di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya?” dengan dilihat dari beberapa karakteristik yaitu dilihat dari perilaku, pendapatan, cakupan wilayah dan juga dilihat dari jenis-jenis pengemis badut jalanan.

b. Kerangka Konseptual II

Berdasarkan rumusan masalah yang kedua mengenai Faktor–faktor apakah yang menjadi penyebab semakin maraknya pengemis di Kelurahan Kahuripan

Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya? maka kerangka konseptualnya sebagai berikut:



Sumber: peneliti (2022)

Gambar 2.2
Kerangka Konseptual II

Kerangka konseptual yang kedua didasarkan pada rumusan masalah yang kedua yaitu “Faktor–faktor apakah yang menjadi penyebab semakin maraknya pengemis di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya?” dengan dilihat dari beberapa faktor yaitu dilihat dari pendidikan, lapangan kerja, demografi, kebutuhan tinggi dan juga dilihat dari faktor geografis.

2.4. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan Umum

A. Pertanyaan Umum

1. Apakah anda merupakan penduduk asli Kelurahan Kahuripan, jika tidak berasal dari mana?

.....

2. Dimana tempat tinggal anda sekarang?

.....

3. Sudah berapa lama anda tinggal di Kelurahan Kahuripan?

.....
.....

4. Sudah berapa lama anda bekerja sebagai pengemis badut?

.....
.....

5. Berapa jumlah tanggungan keluarga anda?

.....
.....

6. Apa pekerjaan orang tua/saudara anda?

.....
.....

7. Bagaimana kehidupan anda selama bekerja sebagai pengemis badut jalanan?

.....
.....

8. Apakah bekerja sebagai pengemis badut jalanan cukup memenuhi keperluan hidup pribadi maupun keluarga?

.....

9. Apa pekerjaan anda sebelum menjadi pengemis badut jalanan?

.....
.....

B. Bagaimanakah aktivitas pengemis di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya?

10. Bagaimanakah aktivitas anda sebelum mulai bekerja sebagai pengemis?

.....
.....

11. Bagaimana persiapan anda sebelum melaksanakan kegiatan mengemis?

.....
.....

12. Menggunakan transportasi apa anda menuju perjalanan ke tempat tujuan pengemis?

.....
.....

13. Bagaimanakah aktivitas anda selama di tempat bekerja?

.....
.....

14. Jam berapa anda memulai dan selesai bekerja?

.....
.....

15. Pada hari apa saja anda bekerja ? adakah jadwal anda bekerja dalam satu pekan?

.....
.....

16. Aktivitas apa saja yang anda lakukan selama bekerja?

.....
.....

17. Dimanakah biasanya lokasi anda melakukan aktivitas mengemis?

.....
.....

18. Apakah aktivitas mengemis dilakukan secara berpindah-pindah atau tetap dalam lokasi yang sama?

.....
.....

19. Jika berpindah, dimana saja lokasi yang biasa anda lakukan?

.....
.....

20. Bagaimanakah anda memilih tempat yang sesuai untuk melakukan aktivitas mengemis?

.....
.....
.....

21. Apakah ada jam istirahat, jika ada pada pukul berapa?

.....
.....

22. Aktivitas apa saja yang anda lakukan setelah selesai bekerja di tempat lokasi?

.....
.....

23. Ada berapa jenis pengemis yang biasanya beroperasi?

.....
.....

24. Darimana anda memiliki pakaian badut yang biasa digunakan untuk Bekerja?

.....
.....

25. Pakaian tersebut apakah merupakan pakaian sewaan, kolektif, atau dimiliki pribadi?

.....
.....

26. Berapa harga pakaian badut tersebut?

.....

.....

27. Ada berapa pakaian boneka yang biasa dipakai bekerja?

.....
.....

28. Apakah pengemis ini memiliki struktur organisasi atau komunitas yang menaungi?

.....
.....

C. Faktor-faktor apakah yang menjadi penyebab semakin maraknya pengemis badut jalanan di Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya?

a. Faktor Predisposisi

29. Hal apakah yang dapat menimbulkan adanya kemauan untuk menjadi pekerja pengemis?

.....
.....

30. Apakah mengemis cara yang instan untuk mendapatkan penghasilan?

.....
.....

31. Berapa pendapatan anda rata-rata dalam satu hari?

.....
.....

32. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi anda menjadi pengemis badut jalanan?

.....
.....

33. Apakah ada faktor turun-temurun yang menyebabkan menjadi pengemis?

.....
.....

b. Faktor Pendukung

34. Apa yang mendorong anda memilih lokasi ini untuk dijadikan tempat mengemis?

.....
.....

35. Apakah terdapatnya kampus dan fasilitas publik lain mendukung untuk anda menjadi pengemis?

.....
.....

36. Apakah meningkatnya volume kendaraan menjadi faktor untuk menjadi pekerja pengemis?

.....
.....

37. Apakah sempitnya lapangan pekerjaan menjadi faktor yang menyebabkan menjadi pengemis?

.....
.....

38. Apakah adanya faktor lingkungan sekitar yang menyebabkan anda menjadi pengemis badut? Jika iya seperti apa?

.....
.
.....

39. Apakah anda berpikir banyaknya penduduk maka akan meningkatkan pendapatan dalam mengemis?

.....
.
.....

c. Faktor Pendorong

40. Apakah keadaan ekonomi mendorong untuk melakukan aktivitas mengemis? Jika iya seperti apa?

.....
.
.....

41. Apakah kurangnya keterampilan bekerja mempengaruhi juga terhadap pilihan menjadi pengemis? Jika iya seperti apa?

.....
.
.....

42. Apakah ada faktor musibah sehingga anda memilih menjadi pengemis?

.....
.

.....

43. Adakah dorongan dari pihak lain sehingga memilih untuk menjadi pengemis?

.....

.....

44. Adakah faktor lain yang mendorong anda menjadi pengemis badut jalanan?

.....

.....

45. Sampai kapan anda akan bekerja sebagai pengemis badut?

.....

.....

46. Bagaimana harapan anda kedepannya dari kegiatan mengemis badut jalanan?

.....

.....

WAWANCARA DINAS SOSIAL KOTA TASIKMALAYA
IDENTIFIKASI AKTIVITAS PENGEMIS BADUT JALANAN DI KELURAHAN
KAHURIPAN KECAMATAN TAWANG
KOTA TASIKMALAYA
(Studi Kasus di Area Sekitar Kampus Univrsitas Siliwangi)

A. IDENTITAS

Nama :

Alamat :

Usia :

Jenis kelamin :

Jabatan :

1. Apakah pemerintah mengetahui adanya pengemis badut jalanan ?

.....

2. bagaimana tanggapan anda mengenai adanya pengemis badut jalanan tersebut?

.....

3. Apakah pemerintah melihat pengemis badut jalanan sebagai masalah kota Tasikmalaya?

.....

4. Bagaimana upaya pemerintah untuk menyelesaikan fenomena pengemis badut jalanan tersebut?

.....

.....
1. Adakah data pengemis badut jalanan di pemerintahan?
.....
.....

2. Pernahkah pemerintah berkomunikasi langsung dengan pengemis badut jalanan?
.....
.....

3. Pernahkah ada pelatihan kerja bagi pengemis badut jalanan?
.....